Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Agustus 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-2,28%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Mar-26	-5,17%

Rincian Portofolio

Obligasi	67,33%
Saham	27,84%
Pasar Uang	4,83%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0103
Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0108

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	68,69%
Keuangan	9,40%
Barang Konsumen Primer	5,67%
Bahan Baku	5,50%
Komunikasi	4,33%
Barang Konsumen Non-primer	3,87%
Energi	1,93%
Perindustrian	0,42%
Utilitas	0,20%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026. Klasifikasi sektor yang disajikan tidak memperhitungkan posisi kas (cash) dan setara kas.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 35,95
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	34.611.046,9789

Harga per Unit	
(Per 31 Agu 2026)	IDR 1.038,68

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	2,58%	2,08%	-5,62%	-2,28%	-1,88%	3,12%	-4,74%	3,87%
Tolok Ukur*	2,48%	1,24%	-7,59%	-3,62%	6,33%	18,52%	-8,14%	22,95%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga) sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund (Sejak Peluncuran)

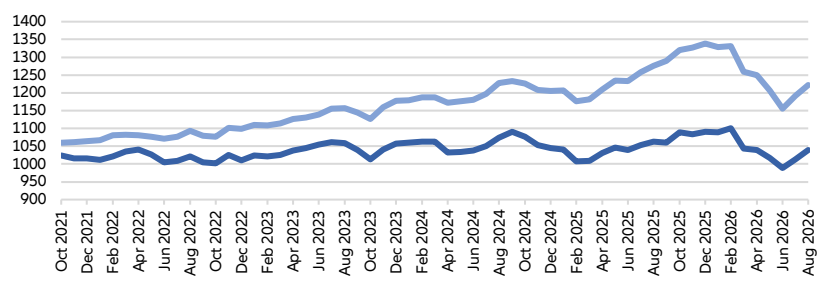

Kinerja Bulanan Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

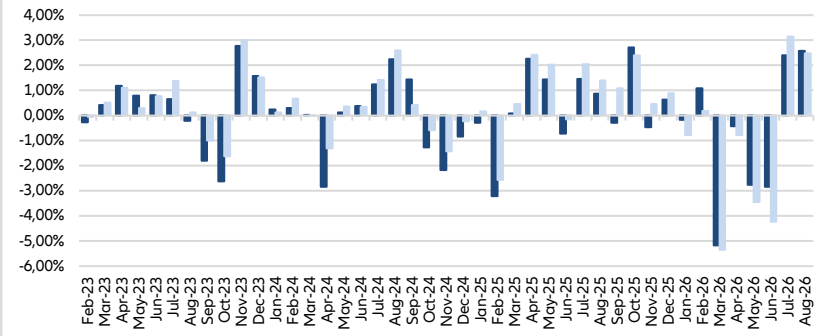

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengumumkan inflasi Agustus 2026 sebesar +0,21% MoM (dibandingkan konsensus +0,14% dan -0,14% pada Juli 2026). Secara tahunan, inflasi tercatat sebesar +3,19% YoY (dibandingkan konsensus +4,21% dan +2,88% pada Agustus 2025). Sementara itu, inflasi inti mencapai +2,92% YoY (dibandingkan konsensus +2,80% dan +2,76% pada Agustus 2025). Peningkatan inflasi terutama didorong oleh kenaikan harga pangan, khususnya pada komoditas daging ayam dan cabai, serta kenaikan harga emas selama bulan Agustus.

Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan BI Rate di level 5,75% dalam rapat Dewan Gubernur bulan Agustus. Pada saat yang sama, BI juga mempertahankan suku bunga Deposit Facility (DF) di 4,75% dan Lending Facility (LF) di 6,50%. BI menegaskan bahwa bauran kebijakan moneter saat ini masih memberikan tingkat pengetatan yang memadai untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian yang meningkat, sekaligus memastikan inflasi tetap berada dalam kisaran target. Selain itu, sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat ketahanan rupiah dan meningkatkan partisipasi investor asing, Bank Indonesia menaikkan insentif lindung nilai (hedging) FX swap dari 10% menjadi 12,5%. BI juga memperluas cakupan program tersebut sehingga tidak hanya mencakup investasi portofolio, tetapi juga pinjaman luar negeri perbankan serta investasi langsung asing (FDI).

Rupiah menguat sebesar 1,56% secara bulanan (MoM), dari Rp18.000 per-USD pada akhir Juli 2026 menjadi Rp17.720 per-USD pada Agustus 2026. Penguatan rupiah tersebut didorong oleh kuatnya posisi cadangan devisa indonesia pada Juli 2026, yang tercatat mencapai USD145,3 miliar. Tingginya cadangan devisa ini memberikan ruang yang lebih besar bagi Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar melalui intervensi di pasar valuta asing.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD 0,12 miliar pada Juli 2026, berbalik dari defisit USD 0,45 miliar pada Juni 2026. Peningkatan surplus perdagangan tersebut terutama didorong oleh menyempitnya defisit neraca perdagangan migas. Neraca perdagangan nonmigas pada Juli 2026 mencatat surplus sebesar USD 3,10 miliar, lebih tinggi dibandingkan surplus USD 3,04 miliar pada Juni 2026. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mengalami defisit sebesar USD 2,98 miliar pada Juli 2026, namun defisit tersebut lebih rendah dibandingkan USD 3,49 miliar pada bulan sebelumnya. Dari sisi perdagangan, ekspor didorong oleh peningkatan kinerja sektor besi dan baja serta mesin dan peralatan, sementara impor dipengaruhi oleh penurunan impor migas dan produk kimia.

Posisi cadangan devisa Indonesia turun menjadi USD145,3 miliar pada akhir Juli 2026, dibandingkan USD145,6 miliar pada Juni 2026. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah serta upaya stabilisasi nilai tukar rupiah. Di sisi lain, Gubernur Bank Indonesia, Destry Damayanti, menyampaikan bahwa investasi portofolio asing mencatat aliran masuk bersih (net inflow) sekitar USD1,8 miliar, yang didukung oleh penerbitan obligasi global pemerintah serta pembelian Surat Berharga Negara (SBN) dan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI). Arus masuk tersebut turut membantu mengimbangi penurunan cadangan devisa yang terjadi selama periode tersebut.

Indeks IDX80 ditutup menguat sebesar 3,94% MoM pada Agustus 2026. Tren kenaikan indeks didukung oleh kondisi makroekonomi yang stabil serta kembali masuknya aliran modal asing ke pasar saham Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 5,29% YoY pada 2Q26 serta pelaksanaan aksi demonstrasi terkait RUU Perampasan Aset yang berlangsung relatif kondusif turut mendukung sentimen pasar. Selain itu, pemerintah telah mengusulkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2027 dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6% serta defisit fiskal yang lebih konservatif pada level 2,4% terhadap PDB. Kombinasi prospek pertumbuhan yang lebih tinggi, disiplin fiskal yang terjaga, dan stabilitas makroekonomi memberikan dukungan positif terhadap sentimen investor dan kinerja pasar saham Indonesia.

Investor asing mencatatkan arus masuk bersih sebesar Rp1,3 triliun (USD73 juta) pada Agustus 2026, sedikit lebih rendah dibandingkan Rp1,6 triliun (USD88,5 juta) pada Juli 2026. Arus masuk yang tetap positif mengindikasikan berlanjutnya minat investor berorientasi nilai (value investors) seiring meredanya sentimen negatif di pasar. Rata-rata nilai transaksi harian (Average Daily Transaction Value/ADTV) di Bursa Efek Indonesia meningkat menjadi Rp13,6 triliun (USD765,9 juta) pada Agustus 2026 dari Rp12,2 triliun (USD679 juta) pada Juli 2026.

IHSG menguat dengan dukungan dari mayoritas sektor selama Agustus 2026, terutama sektor bahan baku (basic materials) yang naik 10,12% MoM, diikuti sektor energi yang menguat 9,86% MoM. Kinerja positif IHSG juga ditopang oleh saham-saham berkapitalisasi kecil dan menengah (small and mid caps), dipimpin oleh PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) yang melonjak 167,06%, diikuti PT Ekadharma International Tbk (EKAD) dan PT Abadi Nusantara Hijau Investama Tbk (PACK) yang masing-masing naik 141,18% dan 125,81%.

Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia berdenominasi rupiah (IDR) ditutup lebih rendah di seluruh tenor sepanjang Agustus, dengan penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tenor pendek dibandingkan tenor yang lebih panjang. Imbal hasil obligasi tenor 5 tahun bergerak pada kisaran 6,88% hingga 7,33% selama bulan Agustus, sementara imbal hasil tenor 15 tahun dan 30 tahun masing-masing berada pada kisaran 7,10% hingga 7,35% dan 7,20% hingga 7,37%. Penurunan imbal hasil tersebut didorong oleh meredanya kekhawatiran terhadap defisit kembar (twin deficit) Indonesia, seiring dengan penurunan harga minyak, meskipun volatilitas imbal hasil U.S. Treasury masih berlanjut. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga kebijakan (BI Rate) pada level 5,75% serta menegaskan bahwa stance kebijakan moneter saat ini tetap cukup restriktif, dengan tujuan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah tingginya ketidakpastian global sekaligus memastikan inflasi tetap terkendali dalam kisaran target. Sentimen positif terhadap pasar obligasi pemerintah juga didukung oleh usulan pemerintah untuk menetapkan defisit fiskal yang lebih konservatif sebesar 2,4% terhadap PDB pada tahun 2027, lebih rendah dibandingkan proyeksi defisit tahun 2026 sebesar 2,85% terhadap PDB. Langkah ini memperkuat persepsi disiplin fiskal dan turut mendukung penguatan harga obligasi pemerintah Indonesia.

Warsh menegaskan kredibilitas The Fed dalam mengendalikan inflasi melalui pidato perdananya di Simposium Jackson Hole. Ia menekankan pentingnya menjaga stabilitas harga dan fleksibilitas kebijakan, tanpa memberikan komitmen terhadap jalur suku bunga tertentu. Dengan inflasi yang masih tinggi dan kondisi keuangan yang belum cukup restriktif, pesan yang disampaikan bernada hawkish, memperkuat ekspektasi suku bunga tinggi yang bertahan lebih lama, mendukung penguatan dolar AS, dan berpotensi menekan kinerja aset berisiko.

Kepemilikan investor asing pada obligasi pemerintah Indonesia meningkat sebesar Rp15,01 triliun menjadi Rp907,45 triliun per 27 Agustus 2026, sehingga porsi kepemilikan asing naik menjadi 13,42% dari sebelumnya 13,18% pada akhir Juli. Di sisi lain, perbankan domestik juga mencatat akumulasi yang kuat dengan peningkatan kepemilikan sebesar Rp43,61 triliun menjadi Rp1.146,52 triliun. Kenaikan kepemilikan dari investor asing maupun perbankan domestik mencerminkan permintaan yang tetap solid terhadap obligasi pemerintah Indonesia selama periode tersebut.

Imbal hasil Agustus 2026: Imbal hasil tenor 5 tahun turun sebesar 45 bps menjadi 6,88% (dibandingkan 7,33% pada Juli 2026), sementara tenor 10 tahun turun 31 bps menjadi 7,03% (dari 7,34%). Selanjutnya, imbal hasil tenor 15 tahun turun 25 bps menjadi 7,10% (dari 7,35%), dan tenor 20 tahun turun 17 bps menjadi 7,14% (dari 7,31%).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.